

WACANA LOKALITAS BUDAYA DAN KESETARAAN DALAM CERPEN PAMAN KLUNGSU DAN KUASA PELUITNYA KARYA AHMAD TOHARI

Albertus Prasajo

Universitas Sebelas Maret

prasajo@staff.uns.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the discourse of locality found in Ahmad Tohari's short story *Paman Klungsu dan Kuasa Peluitnya* (Uncle Klungsu and the Power of His Whistle). Published by Kompas in 2017, this short story tells the story of Uncle Klungsu, who becomes a volunteer traffic police officer at an intersection. In addition, this short story also tells the story of the relationship between Paman Klungsu and Yu Binah, which is based on gratitude, sincerity, and the values of humanizing humans. Life at the intersection in the busy morning, with many motorists passing by, prompted Paman Klungsu to take the initiative to help the people passing by. This study uses discourse analysis theory. Through this theory, local discourses will be identified based on geographical, social, and cultural aspects at an intersection that is the center of community life. Locality can be revealed through customs, habits, intrinsic elements, social dynamics, dialects, ways of thinking, and perspectives of the characters. Based on the analysis that has been carried out, the locality in this short story includes the identity of a space that is unique to the region in Indonesia; the existence of volunteer traffic police as a culture of mutual assistance; social dynamics and local hierarchy; daily life and informal order; and the personal and emotional values that underlie the community's interactions. This analysis shows that the discourse of locality does not necessarily take the form of visible culture but can also be expressed through values and feelings.

Keywords: *discourse of locality, short stories, Uncle Klungsu*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk membedah wacana lokalitas yang terdapat dalam cerpen *Paman Klungsu dan Kuasa Peluitnya* karya Ahmad Tohari. Cerpen yang diterbitkan oleh Kompas pada 2017 ini menceritakan tentang Paman Klungsu yang menjadi polisi lalu lintas swakarsa di sebuah persimpangan jalan. Selain itu, cerpen ini juga mengisahkan hubungan Paman Klungsu dan Yu Binah yang didasari oleh balas budi, ketulusan, dan nilai-nilai dalam memanusiakan manusia. Kehidupan di persimpangan jalan pada pagi hari yang sibuk karena banyak aktivitas pengendara bermotor berlalu-lalang memunculkan inisiatif Paman Klungsu untuk membantu masyarakat yang melintas. Penelitian ini menggunakan teori analisis wacana. Melalui teori ini, wacana-wacana lokalitas akan diidentifikasi berdasarkan aspek geografis, sosial, dan budaya di sebuah persimpangan yang menjadi pusat kehidupan masyarakat. Lokalitas dapat dimunculkan melalui adat istiadat, kebiasaan, unsur intrinsik, dinamika sosial, dialek, cara berpikir, dan cara pandang para tokoh. Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan, lokalitas dalam cerpen ini antara lain identitas ruang khas daerah di Indonesia; adanya polisi lalu lintas swakarsa sebagai budaya saling membantu; dinamika sosial dan hierarki lokal; kehidupan sehari-hari dan keteraturan informal; dan nilai-nilai personal serta emosional yang melandasi masyarakat dalam berinteraksi. Analisis ini menunjukkan bahwa wacana lokalitas tidak harus berwujud budaya yang dapat dilihat, melainkan juga dapat dimunculkan melalui nilai-nilai dan perasaan.

Kata kunci: *wacana lokalitas, cerpen, Paman Klungsu*

PENDAHULUAN

Media massa menjadi salah satu medium dalam menuangkan sebuah karya sastra, baik berupa cerpen, drama, dan roman. Dalam media massa, karya sastra yang dimuat mempunyai tema yang beragam, seperti cerpen Kompas yang terbit dalam Harian Kompas pada 5 Februari 2017, menawarkan cerita tentang kehidupan kelas menengah ke bawah pada suatu simpang pasar (Arisandi, 2024) (Tohari, 2017). Setiap media massa, memiliki karakter tersendiri dalam memuat karya-karya sastra, seperti majalah Bobo yang menceritakan tentang karya sastra anak. Sementara, Harian Kompas cenderung menceritakan karya sastra bertema kehidupan sosial masyarakat, keluarga, sekolah, pertemanan (Kurniawan, 2018). Selain itu, karya sastra yang terbit di Radar Malang cenderung menceritakan tema yang didominasi dengan tema-tema sosial (Anggraini, 2019).

Koran Kompas menjadi salah satu media massa yang rutin menampilkan karya sastra setiap pekannya. Tidak hanya itu, setiap tahun, Kompas juga menerbitkan Cerpen Pilihan Kompas (Jayawati, 2004). Oleh karena itu, media massa memiliki peran penting dalam perkembangan sastra di Indonesia. Kajian terhadap karya sastra yang diterbitkan oleh media massa menjadi menarik untuk diteliti karena memiliki tema yang beragam dan cenderung berisi cerita-cerita kelas menengah. Karya sastra, khususnya cerpen, kerap menjadi medium yang kaya untuk merefleksikan realitas sosial dan budaya masyarakat. Melalui narasi fiksi, penulis mampu menganyam berbagai dimensi kehidupan, mulai dari interaksi personal hingga tatanan sosial yang lebih luas, seringkali dengan sentuhan kearifan lokal (Arisandi, 2024). Ahmad Tohari menuangkan ide-ide dalam pikirannya dalam sebuah cerpen yang dimuat dalam Harian Kompas pada 5 Februari 2017. Cerpen tersebut berjudul *Paman Klungsu dan Kuasa Peluitnya* (Tohari, 2017).

Cerpen Paman Klungsu dan Kuasa Peluitnya karya Ahmad Tohari adalah salah satu contoh menonjol yang secara implisit menggambarkan kompleksitas kehidupan di sebuah simpang tiga dekat pasar, sebuah lokus yang secara mikrokosmos merepresentasikan dinamika masyarakat lokal dengan segala keunikan budayanya. Kehadiran tokoh Paman Klungsu, seorang “polisi swakarsa” dengan peluit khasnya, tidak hanya menjadi inti cerita, melainkan juga menyoroti bagaimana kekosongan otoritas formal dapat diisi oleh inisiatif informal yang berakar pada karakteristik lokal masyarakat. Fenomena wacana lokalitas ini menjadi semakin relevan dalam kajian sastra karena kemampuannya untuk menguak bagaimana suatu tempat dan komunitasnya membangun identitas, nilai, serta sistem sosial mereka sendiri (Mahayana, 2016).

Dalam konteks cerpen karya Ahmad Tohari ini, lokalitas tidak hanya merujuk pada latar fisik simpang tiga, melainkan juga pada praktik-praktik sosial, norma yang tak tertulis, dan hubungan antarpribadi yang tumbuh dan berkembang di dalamnya. Masyarakat yang digambarkan dalam cerpen ini, terutama kalangan menengah ke bawah, merepresentasikan fragmen kecil dari struktur sosial yang lebih besar. Struktur sosial ini seperti pola interaksi yang didasari oleh kebiasaan, saling pengertian serta ikatan emosional dan batin. Kekuatan peluit Paman Klungsu yang nyaring sehingga mampu menundukkan siapa saja yang melintasi simpang tiga menunjukkan bagaimana otoritas dapat dibentuk dan diakui secara informal dalam sebuah komunitas (É. Durkheim, 1984). Hal ini menjadi menarik untuk dikaji lebih dalam karena menawarkan perspektif tentang adaptasi sosial di tengah keterbatasan struktur formal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat dua rumusan masalah, yaitu a) Bagaimana wacana lokalitas budaya direpresentasikan dalam cerpen *Paman Klungsu dan Kuasa Peluitnya* karya Ahmad Tohari?; b) Bagaimana konsep kesetaraan dan hierarki informal terefleksi dalam interaksi sosial di simpang tiga melalui tokoh Paman Klungsu dan hubungannya dengan masyarakat, khususnya Yu Binah? Selain itu, penelitian ini menarik untuk dilakukan karena menekankan pada wacana lokalitas yang tidak terbatas pada menggambarkan fisik tempat dalam cerita. Namun juga menitikberatkan pada interaksi kompleks antara kekuatan informal, nilai-nilai personal, dan manifestasi kesetaraan di luar struktur formal (Carbaugh, 2007). Dalam penelitian ini, tidak hanya mengidentifikasi elemen-elemen lokal, tetapi juga menggali bagaimana elemen-elemen tersebut membentuk sebuah wacana yang merepresentasikan sistem keteraturan dan dukungan sosial yang unik, terutama di kalangan masyarakat menengah ke bawah. Analisis ini akan memperdalam pemahaman tentang bagaimana karya sastra merefleksikan dinamika sosial yang seringkali terabaikan dalam diskursus besar (Bourdieu, 1991).

Analisis Wacana Kritis (AWK) digunakan untuk membongkar seperti apa cerita tersebut, tetapi juga bagaimana cerita tersebut membangun makna dan hubungan kekuasaan informal dalam konteks lokal (Fairclough, 1995) (Van Dijk, 1977). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat lebih jauh dari sekadar plot, menyingkap ideologi dan nilai-nilai yang tersembunyi di balik interaksi sehari-hari (Defianty et al., 2023). Penelitian ini juga menyoroti dimensi kesetaraan dan hierarki yang cair melalui sosok Paman Klungsu. Meskipun ia memiliki “kuasa” atas peluitnya, hubungannya dengan Yu Binah menunjukkan adanya deferensi dan pengecualian yang didasari oleh ikatan emosional dan utang budi, bukan semata-mata status sosial atau aturan kaku. Hal ini memberikan perspektif yang berbeda tentang bagaimana “kuasa” beroperasi dalam sebuah komunitas yang erat, di mana personalisasi hubungan dapat menggeser formalitas aturan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) sebagai kerangka analisis utama. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna-makna sosial, budaya, dan ideologis yang tersembunyi di balik teks sastra, khususnya dalam cerpen *Paman Klungsu dan Kuasa Peluitnya* karya Ahmad Tohari. Data penelitian berupa data kualitatif yang bersumber dari teks cerpen yang dimuat dalam *Harian Kompas* edisi 5 Februari 2017, serta data sekunder berupa referensi teoretis dan penelitian terdahulu yang relevan dengan wacana lokalitas dan kesetaraan sosial. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dan pembacaan mendalam (*close reading*) dengan langkah-langkah meliputi: membaca teks secara berulang, menandai bagian yang memuat wacana lokalitas dan kesetaraan, serta mengelompokkan kutipan sesuai tema wacana. Selanjutnya, prosedur analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu (1) deskripsi teks untuk mengidentifikasi unsur naratif dan simbolik yang mencerminkan nilai lokalitas dan kesetaraan, (2) interpretasi praktik wacana dengan menghubungkan representasi teks pada konteks sosial dan budaya masyarakat semi urban, dan (3) eksplanasi sosial untuk menafsirkan hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan struktur sosial sebagaimana dijelaskan dalam teori Fairclough, Van Dijk, dan Bourdieu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wacana lokalitas dalam cerpen ini tidak hanya dihadirkan melalui penggambaran bentuk sesuatu yang kasat mata (fisik saja), melainkan juga cara pemikiran dan aktivitas yang dilakukan oleh para tokoh.

Identitas Ruang (Simpang Tiga dan Pasar)

Simpang Tiga dan Pasar merupakan latar tempat yang terdapat dalam cerita. Simpang tiga ini bukan sekadar persimpangan jalan, melainkan pusat aktivitas yang sangat sibuk, terutama pada pagi hari. Hal ini menunjukkan sebuah lokasi fisik menjadi titik fokus kehidupan sehari-hari masyarakat. Pasar tradisional juga turut menciptakan ikatan sosial yang erat antar pelaku di dalamnya, yaitu masyarakat. Ikatan-ikatan ini berkembang menjadi jaringan sosial seperti hubungan relasi, pertemanan, persaudaraan, bahkan hingga membentuk rasa kekeluargaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Parsons yang menyatakan bahwa pasar merupakan ruang terjadinya integrasi sosial sebagai tempat masyarakat membangun keterikatan yang kuat (Wirawan, 2012). Keberadaan pasar sebagai tujuan atau rumah utama (pedagang, kuli angkut) menjadikan simpang tiga ini memiliki fungsi vital dalam perputaran ekonomi lokal.

“Di sekitar jalan simpang tiga dekat pasar, nama Paman Klungsu sudah lama mapan. Dia adalah sosok yang punya kuasa di tempat itu. Dengan andalan lengking peluitnya, Paman Klungsu bisa mengatasi kemacetan lalu lintas, terutama di pagi hari.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kemacetan lalu lintas di simpang tiga dekat pasar menjadi bukti padatnya masyarakat yang melintasi jalanan tersebut. Selain kemacetan, adanya Paman Klungsu sebagai poltas swakarsa juga menjadi penguat bahwa kendaraan yang melintasi simpang tiga dan pasar ini ramai. Pasar tradisional menjadi salah satu miniatur dan cerminan budaya masyarakat Indonesia yang majemuk, multikultural, dan terdiri atas berbagai kelas sosial, terutama kelas menengah ke bawah. Banyak orang dari berbagai etnis dan suku berinteraksi dalam proses jual beli yang terjadi di pasar. Hal tersebut membuat pasar dapat bertransformasi menjadi ruang yang berfungsi untuk merawat dan mempererat rasa persatuan dalam bingkai kohesi sosial. Pasar tradisional juga dapat memunculkan solidaritas sosial yang muncul dengan sendirinya karena proses interaksi jual-beli yang terjadi. Dengan demikian, identitas ruang yang ada dalam cerpen ini juga menjadi symbol multikulturalisme (Muslimin, n.d.)

Interaksi yang terjadi antarmasyarakat di pasar tradisional dapat memunculkan gagasan dan wawasan dari setiap individu yang pada akhirnya dapat diimplementasikan dalam penerapan nilai-nilai sosial dan norma di lingkungannya. Proses asimilasi dan akulturasi yang terjadi melalui proses interaksi ini melahirkan kearifan lokal masyarakat (Amelia, 2020). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pasar tradisional juga menunjukkan nilai-nilai kebhinekaan dan multikulturalisme bangsa karena beragam etnis yang ada di dalamnya, baik pedagang maupun pembeli.

Selain itu, dalam cerpen juga disebutkan tentang lalu lintas yang didominasi oleh pergerakan orang dan barang menuju atau dari pasar.

“Pada saat itu, para pedagang laki-laki dan perempuan seperti beradu cepat mencapai pasar. Mereka naik sepeda atau motor dengan dua keranjang di bagian belakang. Puluhan anak SMP dan SMA dengan motor yang

knalpotnya dibobok juga berebut keluar dari jalan kampung ke jalan raya. Tanpa helm, tanpa SIM. Tetapi mereka kelihatan tak peduli dan amat percaya diri. Guru-guru SD, beberapa di antaranya sudah bermobil ikut menambah kepadatan lalu lintas di simpang tiga itu.” (Tohari, 2017)

Berdasarkan kutipan dalam cerpen tersebut, dapat disimpulkan bahwa lalu lintas pagi hari sangat padat dan saling beradu cepat untuk menuju pasar. Hiruk pikuk pagi hari yang didominasi anak-anak sekolah dan guru yang hendak pergi ke sekolah juga mengindikasikan bahwa simpang pasar ini merupakan ruang yang menjadi pusat awal mula aktivitas setiap hari. Selain itu, kepadatan demografi dan kebiasaan berkendara di wilayah tersebut juga menunjukkan bahwa penyediaan infrastruktur berupa transportasi publik belum tersedia dengan baik. Kepadatan ini khas seperti wilayah semi urban atau pedesaan yang lokasinya dekat dengan pusat ekonomi kecil. Selain itu, aktivitas yang digambarkan dalam cerpen juga menunjukkan adanya transisi budaya dan transformasi sosial pedesaan menuju perkotaan yang erat dengan pasar—industri (Pojani & Stead, 2017) (Ekomadyo & Triwardhani, 2024).

Hukum dan Peraturan *Ad Hoc* (Poltas Swakarsa)

Wacana lokalitas berikutnya yang muncul dalam cerpen tersebut adalah adanya polisi lalu lintas swakarsa atau poltas swakarsa. Ketidakhadiran pihak berwenang yang mengatur lalu lintas menandakan adanya kekosongan dalam penegakan hukum formal. Kekosongan ini kemudian diisi oleh Paman Klungsu sebagai poltas swakarsa. Keadaan ini juga memperlihatkan bahwa hukum tidak hanya muncul dari atas (*top-down*) melalui negara saja, tetapi juga dapat muncul dari bawah (*bottom-up*) melalui kesadaran dan kebutuhan lokal masyarakat. Selain itu, kutipan cerpen berikut juga mempertegas bahwa penegakan hukum bekum menjangkau seluruh wilayah.

“Polisi lalu lintas belum pernah datang di sana. Tetapi, Paman Klungsu biasa memakai rompi lusuh bercap “Poltas Swakarsa” dengan tulisan spidol. Entah siapa penulisnya. Selain rompi lusuh warna pupus pisang yang berpendar, Paman Klungsu juga melengkapi diri dengan peluit plastik warna merah.” (Tohari, 2017)

Ketiadaan pihak berwenang di Simpang Tiga tersebut menjadi awal terbentuknya aturan spontan berbasis komunitas yang dijalankan oleh individu dengan legitimasi sosial, bukan dengan mandat pemerintah. Hal ini merupakan hukum progresif yang menyatakan bahwa hukum hadir untuk melayani kebutuhan masyarakat, apabila hukum formal absen atau gagal maka masyarakat akan menciptakan menanisme hukum (sosial) untuk menjaga ketertiban tanpa melibatkan pihak-pihak berwajib (Rahardjo, 2011). Tokoh Paman Klungsu dalam cerpen merupakan bentuk dari hukum *ad hoc* yang berfungsi mengisi kekosongan yang ada di Simpang Tiga.

“Selain rompi lusuh warna pupus pisang yang berpendar, Paman Klungsu juga melengkapi diri dengan peluit plastik warna merah. Meskipun kecil, suara peluit itu amat nyaring dan terbukti wibawanya ditaati oleh para pengendara. Orang-orang sering bertanya mana yang paling berwibawa di simpang tiga itu; sosok Paman Klungsu atau peluitnya.” (Tohari, 2017)

Selain itu, persona simbolik juga ditunjukkan dalam cerpen. Wacana tentang siapa yang paling berwibawa di simpang tiga mengimplikasikan bahwa otoritas tidak hanya melekat pada jabatan atau aturan tertulis, tetapi juga pada individu dan simbol yang digunakan yang divalidasi melalui penerimaan masyarakat. Peluit merah dan rompi yang dikenakan Paman Klungsu merupakan simbol otoritas yang lahir karena penerimaan (keepakatan) masyarakat secara organik, bukan melalui prosedur hukum formal (Soetomo, 2012).

Dinamika Sosial dan Hierarki Lokal

Cerpen Paman Klungsu dan Kuasa Peluitnya juga menggambarkan bahwa Simpang Tiga membentuk sebuah dinamika sosial dan hierarki lokal. Meskipun pihak berwenang tidak hadir sebagai pengatur lalu lintas, tetapi masyarakat setempat menciptakan tatanan sosial sendiri yang dimunculkan melalui Paman Klungsu sebagai poltas swakarsa. Masyarakat memiliki kemampuan untuk membangun pranata sosial secara organik ketika negara tidak dapat menjangkau seluruh aspek kehidupan sosial dalam masyarakat (Soetomo, 2012). Simpang Tiga Pasar juga menjadi wadah bagi masyarakat untuk berinteraksi setiap hari.

“Lalu lintas pagi hari sangat padat dan saling beradu cepat untuk menuju pasar. Hiruk pikuk pagi hari yang didominasi anak-anak sekolah dan guru yang hendak pergi ke sekolah juga mengindikasikan bahwa simpang pasar ini merupakan ruang yang menjadi pusat awal mula aktivitas setiap hari.”
(Tohari, 2017)

Kutipan cerpen tersebut sejalan dengan teori ruang publik Habermas yang menjelaskan bahwa ruang publik adalah arena diskursif yang menjadi tempat masyarakat berinteraksi dan menciptakan kesadaran sosial secara kolektif (1991). Tidak hanya itu, kehadiran Paman Klungsu juga seolah-olah memunculkan ketergantungan masyarakat setempat akibat ketidakhadiran pihak berwajib. Ketergantungan terhadap figur lokal ini tercipta juga karena hubungan atau interaksi yang massif setiap hari antarmasyarakat sehingga kepercayaan masyarakat terhadap Paman Klungsu tumbuh dengan cepat (Putnam, 2022).

Dinamika sosial dalam masyarakat tidak hanya berisi dukungan, tetapi juga resistensi atau perlawanan. Perlawanan yang muncul dalam cerpen ini yaitu perlawanan antara kelas menengah dan kelas atas. Kelas menengah diwakili oleh Paman Klungsu dan masyarakat yang melintas Simpang Tiga, sementara kelas atas diwakili oleh pengendara mobil berpelat merah. Meskipun Paman Klungsu merupakan bagian dari masyarakat setempat, bukan berasal dari lembaga formal (pemerintah), tetapi keberanian dalam menegakkan keadilan tercermin dari resistensi ini. Berikut, kutipan yang menunjukkan adanya pertentangan dari dua kelas.

Dengan langkah terpincang-pincang, Paman Klungsu menghadang mobil bagus berpelat merah itu. Paman Klungsu berdiri tepat di depan mobil, tangan kanannya tegak lurus. Tetapi, kaki kirinya bersijingkat karena lebih pendek. Peluitnya melengking-lengking sekerasnya. Pengendara mobil itu mendengus dan berhenti dengan mata membulat. Kemarahan muncul penuh di wajahnya. Tetapi, Paman Klungsu bergeming. Dan di luar dugaan Paman Klungsu semua orang di simpang tiga bertepuk tangan mendukungnya. Peluit Paman Klungsu melengking makin nyaring dan bertubi-tubi. Tangan kanannya tetap menjulang ke atas. Orang-orang bersorak makin riuh (Tohari, 2017)

Dalam kutipan tersebut, Paman Klungsu yang berasal dari kelas bawah menghadang mobil pejabat berpelat merah yang tentu merupakan kelas atas. Setelah menghadang mobil, Paman Klungsu mendapat apresiasi dari masyarakat yang melintas dengan tepukan tangan dan sorakan yang riuh. Hal ini menggambarkan adanya solidaritas lokal yang dapat mengalahkan otoritas formal selama solidaritas tersebut mempunyai legitimasi sosial. Solidaritas ini tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi secara bertahap dan akibat dari kesamaan pengalaman sehari-hari masyarakat. Dalam konteks cerpen ini, masyarakat setiap pagi memiliki sebuah permasalahan berupa kesemrawutan jalan di Simpang Tiga, hal inilah yang membentuk sebuah ikatan bahwa seluruh pengguna jalan harus taat dengan norma sosial masyarakat setempat agar keadaan tidak semakin semrawut (Durkheim, 2013).

Kehidupan Sehari-hari dan Keteraturan Informal

Lokalitas berikutnya yang muncul dalam cerpen adalah kehidupan sehari-hari dan keteraturan informal khas masyarakat semi urban. Hal tersebut digambarkan melalui suasana pagi hari di Simpang Tiga yang ramai karena para lalu lintas masyarakat setempat, baik pedagang, guru, dan siswa yang saling berebut jalan. Berikut, penggalan cerpen yang menggambarkan situasi tersebut.

“Lalu lintas pagi hari sangat padat dan saling beradu cepat untuk menuju pasar. Hiruk pikuk pagi hari yang didominasi anak-anak sekolah dan guru yang hendak pergi ke sekolah juga mengindikasikan bahwa simpang pasar ini merupakan ruang yang menjadi pusat awal mula aktivitas setiap hari” (Tohari, 2017)

Penggalan cerpen tersebut menegaskan bahwa Simpang Tiga tidak hanya menjadi jalan menuju pasar dan sekolah, tetapi menjadi simbol kehidupan sehari-hari masyarakat semi urban. Simpang Tiga ini membentuk ruang-ruang sosial yang menciptakan interaksi sekaligus struktur masyarakat setempat. Hal ini berkaitan dengan lokalitas masyarakat karena setiap ruang memiliki makna khas yang terbentuk dan dibentuk oleh pengalaman dan praktik sebuah masyarakat atau komunitas setiap hari atau berulang-ulang. Soetomo (2012) berpendapat bahwa lokalitas dapat tercipta dari pranata sosial dan kearifan lokal yang tumbuh secara organik karena kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, Simpang Tiga berperan menjadi ruang publik yang lahir dari interaksi masyarakat, bukan lahir karena dibentuk oleh negara. Pandangan tersebut juga sejalan dengan pendapat Lefebvre (1991) yang menyatakan bahwa ruang sosial diproduksi melalui praktik kehidupan sehari-hari masyarakat yang menggunakannya.

Selain itu, ketiadaan pihak berwajib yang seharusnya menertibkan lalu lintas juga melahirkan keteraturan informal yang terbentuk dari inisiatif masyarakat setempat. Tokoh Paman Klungsu hadir bukan dengan atribut formal (negara), tetapi hadir dengan simbol-simbol yang melekat pada dirinya, seperti rompi lusuh dan peluit merah.

“Polisi lalu lintas belum pernah datang di sana. Tetapi, Paman Klungsu biasa memakai rompi lusuh bercap ‘Polta Swakarsa’ dengan tulisan spidol... dan peluit plastik warna merah” (Tohari, 2017)

Rompi lusuh bertuliskan Poltas Swakarsa dan peluit merah menjadi simbol kekuasaan walaupun tidak dilembagakan secara formal. Meskipun begitu, Paman Klungsu sebagai pemilik kekuasaan tertinggi di Simpang Tiga dapat diterima oleh masyarakat setempat sebagai otoritas lokal yang mengatur lalu lintas setiap hari. Hukum dalam masyarakat dapat hadir tanpa bentuk tertulis, tetapi dapat hadir dalam bentuk norma sosial yang muncul karena kesadaran kolektif masyarakat secara organik (Soekanto, 2008).

KESIMPULAN

Cerpen *Paman Klungsu dan Kuasa Peluitnya* merepresentasikan lokalitas yang terdapat di Simpang Tiga dekat pasar sebagai pusat aktivitas dan interaksi sosial masyarakat semi urban. Pasar tidak hanya hadir sebagai ruang ekonomi, tetapi juga ruang sosial yang melahirkan kohesi, solidaritas, dan multikulturalisme. Ketiadaan aparat berwajib (polisi) yang bertugas mengatur lalu lintas juga melahirkan keteraturan informal melalui tokoh Paman Klungsu yang hadir secara organik. Paman Klungsu hadir sebagai figur yang dipatuhi masyarakat setempat atau dianggap sebagai otoritas lokal walaupun hanya bermodal rompi lusuh dan peluit berwarna merah. Hal ini menegaskan bahwa masyarakat dapat menciptakan pranata sosial secara organik apabila negara tidak dapat hadir dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dinamika sosial yang mencerminkan kehidupan sehari-hari masyarakat semi urban juga dihadirkan dalam cerpen ini. Solidaritas masyarakat terhadap Paman Klungsu menandakan bahwa legitimasi sosial dapat lahir dari praktik sehari-hari. Cerpen ini menggambarkan bagaimana suatu kelas masyarakat menengah ke bawah menciptakan keteraturan, kesetaraan, dan otoritas berbasis lokalitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, M. (2014). Sastra Sebagai Representasi Kritik terhadap Masyarakat Modern: Tinjauan Sosiologi Sastra terhadap Novel Supernova Karya Dewi Lestari. Universitas Gadjah Mada.
- Anggraini, N. (2019). Analisis tingkatan tema cerpen Radar Malang berdasarkan kategori Shipley. Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS), 1.
- Annisa Aurindita Amelia. (2020). Pasar Tradisional: Pilar Peradaban Yang Arif, Berbudaya Dan Kreatif Bagi Seluruh Generasi. Talenta Conference Series: Energy and Engineering (EE), 3(1). <https://doi.org/10.32734/ee.v3i1.857>
- Arisandi, I. B. (2024). Identitas Etnis Tionghoa dalam Cerpen Kompas dan Jawa Pos Tahun 2022. Arif: Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal, 3(2), 388–407.
- Bourdieu, P. (1991). Language and Symbolic Power. Harvard University Press.
- Carbaugh, D. (2007). Cultural Discourse Analysis: Discourse Hubs as Heuristic Devices. Blackwell Publishing.
- Defianty, R., Karyani, A. L., Putri, F., Handayani, S., Asmara, T., & Suryani. (2023). Critical Discourse Analysis of Sara Mills Model on the Short Story “Si Montok” by A.A Navis. Jurnal Lumbung Aksara, 1(2), 27–37.
- Durkheim, É. (1984). The Division of Labour in Society. Free Press.
- Durkheim, E. (2013). The Division of Labour in Society. Free Press.
- Ekomadyo, A., & Triwardhani, I. J. (2024). Social production and consumption of space: Study of public-market in Bandung, Indonesia. Journal of Architecture and Urbanism, 48(1).
- Fairclough, N. (1995). Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language. Pearson.
- Habermas, J. (1991). The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society. MIT Press.
- Jayawati, M. T. (2004). Cerpen-cerpen pilihan Kompas, 1992–2002: Analisis struktur. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Kurniawan, H. (2018). Kepribadian Moral Ideal Anak Dalam Cerita Anak Pada Majalah Bobo Dan Harian Kompas. Lingua, 14(2).
- Lefebvre, H. (1991). The Production of Space. Blackwell Publishing.
- Mahayana, M. S. (2016). Ringkasan dan Ulasan Novel Indonesia Modern. PT RajaGrafindo Persada.
- Muslimin, F. A. (n.d.). Relasi Antar Etnis dalam Ruang Multikultural di Pasar Gede Hardjonagoro Kota Surakarta.
- Pojani, D., & Stead, D. (2017). The Urban Transport Crisis in Emerging Economies. Springer Cham.
- Putnam, R. D. (2022). Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community. Simon & Schuster.
- Rahardjo, S. (2011). Hukum Progresif: Hukum yang Membebaskan. Jurnal Hukum Progresif, 1(1).
- Soekanto, S. (2008). Sosiologi Hukum dalam Masyarakat. Rajawali Press.
- Soetomo. (2012). Pembangunan berbasis masyarakat: Upaya membangun kemandirian masyarakat. Pustaka Pelajar.
- Tohari, A. (2017, February 5). Paman Klungsu dan Kuasa Peluitnya. Kompas.
- Van Dijk, T. A. (1977). Text and Conext: Explorations in the Semantics and Pragmatics of Discourse. Longman.

-
- Wirawan. (2012). Teori-teori sosial dalam tiga paradigma: Fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial. Kencana Prenada Media Group.
- Wirawan. (2012). *Teori-teori sosial dalam tiga paradigma: Fakta sosial, definisi sosial & perilaku sosial*. Jakarta: Kencana.